

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA *TODDLER* DI PAUD KOTA BUKITTINGGI

Arya Ramadia

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

yayarivera_0911@yahoo.com

ABSTRAK

Temper tantrum merupakan gangguan emosi pada anak yang terlihat melalui luapan emosi yang berlebihan yang dapat disebabkan salah satunya oleh pola asuh orang tua. Berdasarkan studi pendahuluan pada orang tua di PAUD Aisyiyah I, Tunas Bangsa dan Mutiara Bunda Kota Bukittinggi ada anak yang mengalami *temper tantrum*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak *toddler* di PAUD kota Bukittinggi

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 47 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *stratified sampler random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Data diolah dengan menggunakan uji *spearman rho* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak *toddler*.

Hasil penelitian bivariat didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,295 dengan taraf signifikan 0,044 yang menunjukkan taraf signifikan $< \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* sebesar 0,295 yang termasuk kedalam kategori rendah..

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan *temper tantrum* pada anak *toddler*. Dalam penelitian ini diharapkan orang tua terutama ibu untuk lebih memperhatikan pola asuh yang diterapkan, sehingga hal ini bisa menghindari terjadinya *temper tantrum*.

LATAR BELAKANG

Menurut WHO masa emas perkembangan anak ialah ketika anak berusia 0-6 tahun dan dalam periode tersebut termasuk salah satu periode perkembangan yang dikenal dengan usia *toddler*. Anak usia *toddler* adalah anak usia 1 sampai 3 tahun. Pada periode ini anak akan lebih banyak bergerak, mengembangkan rasa ingin tahu serta eksplorasi terhadap benda yang ada disekitarnya (Maryunani, 2010). Perilaku anak pada masa *toddler* akan menguji kesabaran orang tuanya, anak kadang akan mencoba bersikap “melawan” sampai orang tua menghentikan perilakunya. Pada usia 2 tahun anak akan menjadi sangat egosentris dan tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak menginginkan kemandirian dan *self-control* untuk mengeksplorasi lingkungannya (Dinantia, 2014). Selain hal diatas, perkembangan anak pada masa *toddler* ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang lebih besar. Jika *toddler* berhasil maka mereka akan mengulangi cara yang sama untuk mengontrol lingkungan mereka. Namun bila gagal, dapat menimbulkan perilaku negatif dan *temper tantrum* (Perry & Potter, 2007).

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan perilaku menangis, berteriak dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Bentuk ungkapan fisik lain yang dapat ditemukan pada anak *temper tantrum* yaitu membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis atau bahkan sesak nafas karena terlalu banyak menangis dan berteriak (Syam, 2013). Ahli perkembangan anak menilai bahwa *temper tantrum* adalah suatu perilaku yang tergolong normal dan merupakan bagian dari proses perkembangan yang pasti akan berakhir. Hal positif yang bisa dilihat dari perilaku *temper tantrum* adalah anak ingin menunjukkan kemandiriannya (*independency*), mengekspresikan individualitasnya, mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, dan membuat orang dewasa mengerti kalau mereka bingung, lelah, atau sakit (Dinantia, 2014). Namun bukan berarti bahwa *temper tantrum* bias didukung, misalnya saat kita pergi ke lingkungan prasekolah atau taman bermain, kita sering menemukan orang tua atau guru berusaha untuk mengatasi anak-anak yang menjerit, menangis, memukul, merengek, mengeluh, atau mencoba melarikan diri. Anak-anak ini sedang mengalami *temper tantrum*. Hal seperti inilah yang menyebabkan *temper tantrum* tidak dapat didukung karena dapat menimbulkan dampak negatif salah satunya dapat menimbulkan frustrasi dan kadang-kadang pengalaman memalukan bagi guru, orang tua, dan pengasuh (Stuart, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Tiffany (dalam Zakiyah, 2015) di *Northwestern Feinberg* berdasarkan survei dari hamper 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2 – 5 tahun meluapkan frustrasinya dengan mengamuk dalam waktu satu bulan, dan 8,6% diantaranya memiliki *temper tantrum* sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag, 2012). Di Chicago, 50 – 80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2 – 3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi setiap hari. Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami *temper tantrum* dalam waktu satu tahun, 23 – 83 % dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Psikologizone, 2012). Selain itu, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) di Sumatera Barat pada anak usia <15 tahun sebanyak 37,728 orang dari subjek yang dianalisa mengalami gangguan mental emosional. Penelitian sebelumnya, salah satunya oleh Naswati (2015) tentang hubungan peran ibu dalam pendidikan moral agama terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia 2 – 3 tahun di PAUD Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, didapatkan 73,2% mengalami kejadian *temper tantrum* ringan dan 26,8% mengalami kejadian *temper tantrum* sedang. Beberapa faktor penyebab *temper tantrum* adalah terhalangnya keinginan mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, lelah, kurang tidur, dan pola asuh orang tua (Hassan, 2011). Pola asuh dari orang tua memainkan peran paling penting dalam perkembangan anak terutama dalam perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian.

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Menurut Hurlock (2010) peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Orang tua

tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua menunjukkan sikap kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul, dan dapat menghambat perkembangan moral anak (Fitriyati, 2014). Pola asuh selanjutnya yaitu demokratis. Pola asuh ini memiliki keseimbangan hubungan dari orang tua dan anak. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2015) dengan hasil uji statistik korelasi *Product Moment* didapatkan bahwa nilai persen korelasi antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul sebesar 0,344 yang menunjukkan ada hubungan dan nilai signifikan (p) adalah 0,027. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Mediansari (2014) bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional orang tua, semakin rendah perilaku *temper tantrum* muncul pada anak, dengan hasil uji statistik korelasi sedang ($r = -0.502$). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2013) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen, didapatkan 45% orang tua menggunakan pola asuh otoriter, 41% menggunakan pola asuh demokratis dan 14% menggunakan pola asuh permisif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian dapat diterima. Pola asuh orang tua berhubungan dengan intensitas *temper tantrum* pada anak mereka. Ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka intensitas *temper tantrum* akan rendah, dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif maka intensitas *temper tantrum* cenderung meningkat.

Penelitian lain yang terkait yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dinianti (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak usia *toddler*, didapatkan 7 (77.8%) dari 9 (100%) responden yang menerapkan pola asuh otoriter perilaku *temper tantrum* anaknya dikategorikan parah dan 3 (100%) responden yang menerapkan pola asuh permisif perilaku *temper tantrum* anaknya dikategorikan parah. Responden yang menerapkan pola asuh demokrasi yang perilaku *temper tantrum* anaknya dikategorikan parah hanya 33 (45.8%) dari 72 (100%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* (p value 0.044), dengan demikian dapat disimpulkan tingkat kejadian *temper tantrum* pada anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan kepadanya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat tingginya angka kejadian *temper tantrum* baik secara nasional maupun internasional. Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti

di dua PAUD di Bukittinggi dengan masing-masing PAUD diambil sepuluh orang tua wali murid, dari wawancara tersebut didapatkan 15 dari 20 siswa mengalami *temper tantrum*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana variabel dependen dan independen diambil secara bersamaan dalam waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak *toddler* yang berusia 1 – 3 tahun dan ibunya yang ada di PAUD Tunas Bangsa, PAUD Aisyiyah I, dan PAUD Mutiara Bunda Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel

yang digunakan yaitu menggunakan metode *proporsionate stratified random sampling*. Dengan jumlah masing-masing sampel yaitu 23 orang di PAUD Aisyiyah I, 9 orang di PAUD Mutiara Bunda dan 15 orang di PAUD Tunas Bangsa. Dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi

yaitu Anak usia *toddler* (1-3 tahun), Orang tua dari anak usia *toddler* yang bisa membaca dan menulis, Bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi yaitu Wali atau bukan keluarga kandung, Keluarga yang terpisah (*broken home*), Anak yang mengalami *temper tantrum* karena lelah atau sakit

TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PAUD Aisyiyah I, PAUD Mutiara Bunda dan PAUD Tunas Bangsa Bukittinggi. Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2017.

ALAT PENGUMPUL DATA

Kuesioner pola asuh orang tua diadopsi dari penelitian Hartini (2012) terdiri dari 22 pertanyaan. Kuesioner *temper tantrum* diadopsi dari penelitian Zakiyah (2015). Kuesioner ini terdiri dari 17 butir pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Anak *Toddler* di PAUD Aisyiyah I, Tunas Bangsa dan Mutiara Bunda Kota Bukittinggi

No	Pola Asuh	F	%
1.	- Otoriter	21	44,7
2.	- Demokratif	11	23,4
3.	- Permisif	15	31,9
Jumlah		47	100

Dari table menunjukkan bahwa pola asuh otoriter lebih dominanyaitu sebanyak 21 orang (44,7%), sedangkan pola asuh demokratis sebanyak 11 orang (23,4%), dan pola asuh permisif sebanyak 15 orang (31,9%).

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengankepribadian anak setelah menjadidewasa. Mengasuh anak merupakansituasi yang interaktif, orang tua dananak adalah individu yang tidakmudah untuk di kategorikan, namunseiring berjalannya waktu biasanyasatu gaya pengasuhan yang menonjoldan bertahan. Dengan demikian, dapat disimpulkanbahwa pola asuh yang diterapkanoleh orang tua sangat dominan dalammembentuk kepribadian anak sejakdari kecil sampai anak menjadidewasa (Meggitt, 2012).

B. *Temper Tantrum*

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Temper Tantrum* pada Anak *Toddler* di PAUD Aisyiyah I, Tunas Bangsa dan Mutiara Bunda Kota Bukittinggi

No	<i>Temper Tantrum</i>	F	%
1.	- Tinggi	30	63,8
2.	- Rendah	17	36,2
Jumlah		47	100

Dari tabel menunjukkan bahwa lebih dari setengah yaitu 30 orang anak dengan *temper tantrum* tinggi (63,8%), sedangkan 17 orang anak dengan *temper tantrum* rendah (36,2%).

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan yang rata-rata digambarkan dengan perilaku menangis, berteriak, namun tantrum juga dikatakan sebagai luapan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Dalam kasus tertentu, ada pula anak yang sampai menendang atau memukul orang tua atau orang dewasa lainnya (Tandry, 2010).

Bentuk awal dari tempertantrum pada saat anak sudah mampumengekspresikan rasa frustasinya. Perwujudan tantrum pada anak yang dapat menimbulkan resiko cederatersebut dapat berupa menjatuhkan badan ke lantai, memukul kepala, atau melempar barang. Usia anakbertambah serta semakin besar anak, tenaga juga semakin kuat dan akan semakin sulit bagi orang tua untuk mengendalikan atau mencegahtingkah lakunya yang tak terkendali. (Rulie, 2011). Kurangnya informasi tentang pentingnya penanganan *tantrum* membuat para orang tua kadang membiarkan dan bahkan memenuhi segala keinginan anak bila anaknya sedang *tantrum*.

C. Hubungan pola asuh otoriter dengan *temper tantrum*

Tabel 3 Hubungan Pola Asuh otoriter dengan *Temper Tantrum* pada Anak *Toddler* di PAUD Aisyiyah I, Tunas Bangsa dan Mutiara Bunda Kota Bukittinggi

variabel		Pola asuh	Temper tantrum
Pola asuh	Correlation Coefficient	1.000	.434(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.007
	N	47	47
Temper tantrum	Correlation Coefficient	.434(*)	1.000
	Sig. (2-tailed)	.007	.
	N	47	47

Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,434 dengan taraf signifikan 0,044 yang menunjukkan taraf signifikan $< \alpha$ (0,05) maka H_a diterima serta menunjukkan hubungan korelasi antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* termasuk kedalam kategori sedang.

Pola asuh otoriter ini akan berakibat buruk bagi kepribadian anak. Akibat yang ditimbulkan dari pola asuh ini yaitu, anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, curiga terhadap orang lain dan mudah stres. Selain itu anak juga kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik (septiari, 2012).

D. Hubungan pola asuh demokratis dengan *temper tantrum*

Tabel 4 Hubungan Pola Asuh otoriter dengan *Temper Tantrum* pada Anak *Toddler* di PAUD Aisyiyah I, Tunas Bangsa dan Mutiara Bunda Kota Bukittinggi

Variabel		Pola asuh	Temper tantrum
Pola asuh	Correlation Coefficient	1.000	.281(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.045
	N	47	47
Temper tantrum	Correlation Coefficient	.481(*)	1.000
	Sig. (2-tailed)	.045	.
	N	47	47

Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,281 dengan taraf signifikan 0,045 yang menunjukkan taraf signifikan $< \alpha$ (0,05) maka H_a diterima serta menunjukkan hubungan korelasi antara pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* termasuk kedalam kategori rendah.

Pola asuh demokratis yang diterapkan pada anak, berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak akan cenderung baik. Orang tua yang membiasakan anaknya bersikap terbuka dan memiliki suasana hati yang positif sejak dini biasanya akan tumbuh menjadi pribadi yang tenang dan bertemperamen sabar (Dinantia, 2014). Hasil ini sejalan dengan Rahmawati (2014) pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah pola asuh demokratis, dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan serta ,mengontrol perilaku anak. orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan kasih sayang penuh perhatian.

E. Hubungan pola asuh permisif dengan *temper tantrum*

Tabel 5 Hubungan Pola Asuh otoriter dengan *Temper Tantrum* pada Anak *Toddler* di PAUD Aisyiyah I, Tunas Bangsa dan Mutiara Bunda Kota Bukittinggi

variabel		Pola asuh	Temper tantrum
Pola asuh	Correlation Coefficient	1.000	.481(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.033
	N	47	47
Temper tantrum	Correlation Coefficient	.481(*)	1.000
	Sig. (2-tailed)	.033	.
	N	47	47

Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,434 dengan taraf signifikan 0,044 yang menunjukkan taraf signifikan $< \alpha$ (0,05) maka H_a diterima serta menunjukkan hubungan korelasi antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* termasuk kedalam kategori sedang. Menurut Septiari (2012) Kontrol orang tua terhadap anak juga sangat lemah, tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan. Orang tua beranggapan bahwa anak akan belajar dari kesalahannya. Orang tua dengan pola asuh permisif jarang memberikan hadiah, karena penghargaan merupakan hadiah yang di anggap memuaskan.

Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh kepada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri, kurang memikirkan masa depannya. Selain itu tak jarang hal-hal kurang baik dilakukan seperti sering membuat onar disekolah, berkelahi, sering terlambat sekolah, sering bolos, tidak mengerjakan tugas, bahkan terjerumus oleh narkoba ataupun pergaulan bebas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Toddler di PAUD Aisyiyah I, PAUD Tunas Bangsa dan Mutiara Bunda Kota Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa Sebagian dari responden ibu yaitu sebanyak 44,7% menggunakan pola asuh otoriter. Sebagian dari responden ibu yaitu sebanyak 63,8% memiliki anak usia toddler dengan temper tantrum tinggi. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak toddler di PAUD Aisyiyah I, Tunas Bangsa dan Mutiara Bunda kota Bukittinggi.

Bagi Instansi Pendidikan Diharapkan kepada guru pengasuh di PAUD Aisyiyah I, Tunas Bangsa dan Mutiara Bunda kota Bukittinggi agar dapat memperhatikan pola asuh yang diterapkan pada anak dilingkungan tersebut, sehingga tidak terjadi penyimpangan pada perkembangan emosi anak terutama menghindari terjadinya *temper tantrum*. Bagi Praktek Keperawatan diharapkan agar perawat dapat melakukan kegiatan, mengidentifikasi, menganalisa, sertamemberikan pendidikan kesehatan khususnya pada keluarga yang memiliki anak dengan usia *toddler* tentang bagaimana pola asuh yang seharusnya diterapkan untuk mendukung perkembangan emosional anak agar tidak terjadinya penyimpangan. Bagi Peneliti Selanjutnya Agar peneliti selanjutnya dapat menjadikan skripsi ini sebagai data dasar dan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya dan melanjutkan penelitian khususnya tentang *temper tantrum* pada anak *toddler*

tidak hanya dengan satu faktor tapi dengan faktor-faktor lain yang juga menyebabkan *temper tantrum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinantia, Fadila. (2014). Hubungan pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku temper tantrum pada anak toddler. *JOM PSIK VOL.1 NO.2*
- Djamarah, SB. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyati. (2014). *Peran orang tua dalam perkembangan emosi anak*. Skripsi strata satu, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hartini, S. (2012). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia 1-3 tahun di dusun palem yogyakarta*. Skripsi strata satu, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hassan, M. (2011). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta : Diva press
- Hermawan. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi *temper tantrum* pada anak usiatoddler di Ngembalrejo Kabupaten Kudus. *Journal keperawatan dan kesehatan masyarakat vol.2 no.1, maret 2013*. Diakses 29 maret 2014
- Hidayat, A (2009). *Metodologi penelitian keperawatan dan teknik analisa data* . Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2010). *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Kemenkes, RI. (2013). Riset kesehatan dasar tahun 2013. Diakses 1 Desember 2013. Jakarta.
- <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risksdas%202013.pdf>
- Kirana, S. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah di RW 01 dusun ngemplak. *Develovmentan and clinical psycologi, ISSN 2252-6358*.
- Mansur, H. (2009). *Psikologi ibu dan anak untuk kebidanan*. Jakarta : Jagakarsa.
- Maryunani, Anik. (2010). *Ilmu kesehatan anak*. Jakarta : Trans info media.
- Meggitt, C. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta : Indek
- Nasir. (2011). *Tumbuh kembang pada anak*. Jakarta : Bineka Cipta.
- Naswati. (2015). Hubungan Peran Ibu dalam Pendidikan Moral Agama Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia 2-3 Tahun di PAUD Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal gizi dan kesehatan, VOL.7, NO. 15*. Diakses 11 februari 2015.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Perry & potter. (2007). *Buku ajar : fundamental keperawatan*. Jakarta : EGC
- Psikologizone. (2012). Gangguan perkembangan emosional pada anak. Diakses pada tanggal 15 februari 2012.
- <http://psikologizone.co.id/27/i/artikel-psikologi/publikasi.pdf>

- Rahmawati, F. (2014). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan mental dan emosial anak usia dini di Kuncup Mekar Tegal Mulyo Yogyakarta. Diakses pada tanggal 16 Maret 2017. <http://opac.say.ac.id/287/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> s
- Rulie.(2011). *Selesaikan tantrum sejak dini*.Jakarta : EGC
- Santy, W. (2014). Pola asuh orang tua mempengaruhi temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah desa Gading, Jatirejo, Mojokerto.*Jurnal ilmiah kesehatan*vol 7, no 12, february 2014., hal 73-81. Diakses 15 juni 2014.
- Septiari, B. B. (2011). *Peran orang tua terhadap perkembangan anak*.Semarang :Bina ilmu.
- Septiani. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Siregar, S. (2014).*Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*.Jakarta : Bumi aksara.
- Steuart, dkk. (2010). *Temper tantrums : Guidelines for Parents and Teachers*. Miami university.
- aSupardi, S. (2013).*Buku ajar metodologi riset keperawatan*.Jakarta : Trans info media.
- Supriyadi, S. (2013).*Metodologi riset keperawatan*.Jakarta : Trans info media.
- Suwarni. (2017). Hubungan pola komunikasih dengan kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Islamic Center manado. *e jurnal keperawatan (e-kp)*volume 5 nomor 1, february 2017. Diakses 27february 2017.
- Syam, Subhan. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi temper tantrum.*Jurnal Promkes, Vol. 1, No. 2 Desember 2013: 164–169*.
- Syamsuddin.2013. Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya. <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/329e65f230f74b3a36cc76653a245f18.pdf> [diakses pada tanggal 10 Maret 2015].
- Tafsir. (2011). *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thomson. (2008). Faktor-faktor yang mempengaru pola asuh orang tua. *Jurnal psikologi dan kesehatan, NO. 21, 1779*
- Windawarti. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anaktoddler di PAUD Rohmatul Maghfiroh desa Pakisaji Kecamatan Pakisaji. Magelang
- Wiyani. (2014). *Penangan anak usia dini berkebutuhan khusus*. Jakarta : Ar-ruzz media.
- Zakiyah, Nislaus. (2015). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler di dukuh pelem kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul*. Naskah publikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan „Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.